

KOSAKATA: Kulihat Sekitar, Kutulis Katanya



SD Katolik Gollu Sapi terletak di jalan provinsi yang menghubungkan Kabupaten Sumba Barat Daya dengan Sumba Barat, kira-kira 30 menit dari Pusat Pemerintahan Sumba Barat Daya. Tantangan yang kerap ditemui untuk kelas awal adalah siswa masih terbatasnya saat sekolah. Terkadang, orang tua dari siswa kelas satu ikut 'bersekolah' sampai pulang sekolah. Di sekolah ini juga masih ditemukan anak kelas empat yang masih belum bisa membaca dengan baik.

Ibu Wilhelmina Wolla Mawo adalah staf pengajar untuk kelas 1 di SDK Gollu Sapi. Dalam proses belajar mengajar, Ibu Wilhelmina melihat bahwa kebanyakan guru menghabiskan waktu di kelas dengan menjelaskan materi yang diajarkan satu arah tanpa adanya interaksi aktif dari siswa. Hal lain yang ditemukan oleh Ibu Wilhelmina adalah terbatasnya waktu untuk mengajar. Ini yang kemudian menyebabkan guru menjadi tidak kreatif dan bertindak normatif.

Secara khusus, Ibu Wilhelmina merasakan bahwa mereka yang duduk di kelas awal belum mampu menggunakan kosakata bahasa Indonesia dengan ejaan yang tepat. Bahkan, untuk mengeja nama-nama benda yang ada di lingkungan sekitar, siswa kelas awal kesulitan. Berbekal dari apa yang didapat dari proses selama menjadi peserta Guru BAIK, Ibu Wilhelmina berusaha untuk mengembangkan satu metode untuk menjadi solusi permasalahan ini. Ide yang muncul sederhana, yaitu Belajar menulis kosakata melalui pengamatan benda-benda di sekitar. Ia menyebutnya sebagai metode KOSAKATA.

KOSAKATA adalah singkatan dari "Kulihat Sekitar, Kusebut Katanya." Metode dilakukan di luar kelas dan di dalam kelas. Metode KOSAKATA sudah diujikan sebanyak dua kali pertemuan di tempat Ibu Wilhelmina mengajar. Sebelum dan sesudah diujicobakan, dilakukan *pre-test* dan *post-test* guna mengetahui bagaimana respon dan tingkat kemampuan siswa dalam menyebut, menulis dan membaca nama-nama benda disekitarnya sebelum serta sesudah metode dijalankan. Hasilnya tidak buruk. Respon siswa saat metode KOSAKATA dilakukan mencapai 96%.

Setelah metode ini coba dilakukan di kelas tempat Ibu Wilhelmina mengajar, ada beberapa hal menarik yang dapat dicoba saat metode KOSAKATA diimplementasikan, di antaranya;

- Sebelum meminta siswa berbaris dan/atau keluar kelas, guru bisa membuatnya menjadi penugasan kelompok. Penentuan pengelompokan dilakukan dengan memasukkan mereka yang sudah bisa menulis dengan baik membaaur dengan siswa yang tidak mempunyai kemampuan menulis/sudah bisa menulis tapi belum baik;



Waktu Pelaksanaan Gagasan

| | |
|------------|----------------|
| Pre-test | 35 menit |
| Skenario | 2x pertemuan |
| Cek respon | 10x2 pertemuan |
| Post-test | 35 menit |

- Diupayakan guru untuk menuliskan beberapa suku kata mengenai benda-benda di papan tulis kemudian mengajak siswa membaca berulang dan selanjutnya siswa diminta menuliskannya;
- Pengajar tidak perlu membuat alat peraga, karena bisa sumber belajar yang ada di sekitar seperti rumput, batu, tanah, bunga dan sebagainya;
- Sebelum atau sesudah siswa melakukan pengamatan, atur tempat duduk siswa dengan model melingkar. Dengan model ini, ketika siswa menyebutkan hasil pengamatannya, kawan-kawan di sekitarnya bisa mendengarkan dengan jelas.

Pelatihan yang diberikan INOVASI kepadanya, dirasa cukup memberikan angin segar bagi Ibu Wilhelmina untuk kembali bersemangat dan mengeksplorasi kemampuannya mencari strategi mengajar di tengah keterbatasan fasilitas.

“Dari apa yang saya terima dalam kegiatan Guru BAIK, saya termotivasi untuk meningkatkan kemampuan saya dalam strategi mengajar seperti ketika memberikan penugasan terhadap siswa,” kata Ibu Wilhelmina.

Bagaimana Metode KOSAKATA bekerja?

1. Minta siswa untuk membawa buku dan alat tulis dan berdiri;
2. Ajak siswa berbaris dan keluar kelas;
3. Minta siswa mengamati benda-benda yang ada di sekitarnya;
4. Tanya dan tunjuk siswa untuk menyebutkan benda-benda yang telah diamati;
5. Minta siswa menulis sebanyak-banyaknya nama benda-benda yang telah diamati;
6. Minta siswa untuk kembali masuk ke dalam kelas;
7. Guru memeriksa hasil tulisan yang dibuat oleh siswa;
8. Siswa yang menulis paling banyak dipanggil dan diminta membacakan di depan kelas;
9. Guru kemudian menulis nama benda yang dibacakan sesuai dengan ejaan yang benar;
10. Guru meminta siswa melihat kembali hasil tulisannya dan menulis sesuai yang ditulis oleh guru